



POLA SPASIAL PERMUKIMAN DESA PAKRAMAN TIMBRAH, KARANGASEM

Oleh: Ni Made Swanendri¹

Abstract

Timbrah is one of many Bali Aga villages located in the Karangasem Regency of Bali. The Village is not only recognized for its distinctive traditions but also for its unique physical attributes. Spatial layout of Timbrah settlement is characterized by the existence of narrow lanes from where homes are accessed. In its objectives to identify spatial pattern of this village and critical spots from where changes potentially begin in the future, this study is conducted using qualitative approaches within a reach of a descriptive research. Data collection was carried out by doing on-site observation, interviews and literature study. Informants were assigned guided by purposive and snowball sampling method. Analysis was started by verifying all data collected throughout data collection stage, which was then continued by a content analysis process. This study finds that the linear pattern of Timbrah's settlement adheres to a north to south axis with *Bale Agung* placed in the middle. This *Bale Agung* is a unifying structure, used intensively in communal manners by Timbrah's community members, and central to the functioning of the village as a whole. This study summarizes that the entire spatial structure is a reflection of socio-cultural conception, people way of interacting, as well as a deep understanding of the environment Timbrah Community lives in.

Keywords: spatial pattern, traditional settlement, narrow lane, *bale agung*, Timbrah Village

Abstrak

Desa Timbrah sebagai salah satu desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Karangasem dikenal sebagai desa yang memiliki kekhasan tidak hanya adat istiadat namun juga kekhasan pada ruang permukiman yang didominasi oleh gang-gang sempit yang menjadi akses ke rumah-rumah warga. Dalam upaya untuk mengidentifikasi pola spasial yang ada dan titik-titik kritis perkembangannya, studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam lingkup penelitian deskriptif. Dalam pelaksanaannya, penentuan sumber informasi dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan menerapkan teknik kajian pustaka, observasi dan wawancara dalam upaya pengumpulan datanya. Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif, analisis data telah mulai dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan memverifikasi relevansi data ataupun melengkapinya dan data-data deskriptif dianalisis menurut isinya (*content analysis*). Dari studi ini diketahui bahwa pola spasial permukiman pada Desa Pakraman Timbrah berbentuk pola linier yang dibentuk dari aksis utama yang membujur utara - selatan sebagai inti dan pengikat dari pola spasial keseluruhan dimana *bale agung* menjadi pusat desa dan juga ruang komunal serta akses ke *karang paumahan* dengan arah yang tegak lurus terhadap aksis utama. Terbentuknya pola spasial tersebut didasari oleh kepercayaan dan tradisi yang dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian proses hubungan antara manusia dan lingkungan yang melibatkan nilai sosio kultural sebagai dasar utama namun juga tidak terlepas dari perilaku, proses dan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri.

Kata kunci: pola spasial, permukiman tradisional, gang sempit, *bale agung*, Desa Timbrah

¹ Program Studi Arsitektur, FT - Unud
Email: nimadeswanendri@unud.ac.id

Pendahuluan

Desa Pakraman Timbrah/Timrah yang secara administratif masuk dalam lingkup wilayah Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga yang masih eksis. Sebagaimana telah banyak diteliti, sebelum pengaruh Hindu, di Bali telah berkembang arsitektur yang jika dilihat dari segi tata ruang, tata bentuk, bahan bangunan serta upacaranya berbeda dengan keadaan setelah pengaruh Hindu yang dapat kita saksikan pada desa-desa yang dikategorikan sebagai 'Bali Aga'. Hauser-Schäublin & Ardika (2008 : 2) mengkategorikan Bali Aga atau Bali Kuno sebagai hal-hal terkait yang berasal dari era pre-Hindu dan masih menampilkan unsur-unsur animisme. Secara mendasar dan implisit, prinsip yang mendasarinya adalah keharmonisan dengan alam, meniru alam semesta. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh desa-desa Bali Aga meliputi hampir setiap aspek kehidupan dari sistem kepercayaan, sistem budaya sampai pada perwujudan fisik rumah dan lingkungannya termasuk pola spasial walau dengan derajat keragaman dan kedalaman yang berbeda antara satu desa dengan lainnya.

Pola spasial yang menjadi pokok dalam studi ini difahami sebagai bentuk keruangan khususnya bentuk fisik suatu daerah atau kawasan tertentu dalam konteks suatu permukiman (kota atau desa). Sebagai salah satu desa tua, Desa Timbrah memiliki bentuk keruangan yang mudah dikenali dengan ruang komunal yang berada di tengah – tengah desa (pada jalan utama desa) dan jaringan berupa gang-gang sempit yang menjadi akses untuk menuju ke masing-masing *karang paumahan* warganya. Ruang komunal dimana aktivitas-aktivitas komunal biasanya berlangsung, termasuk pada Desa Timbrah.

Kondisi yang dapat dikatakan menjadi ciri khas dari desa ini menarik perhatian peneliti untuk menelusuri lebih lanjut tentang pola spasial dari desa Bali Aga ini, apalagi dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penelitian di lokasi menyangkut keruangan dilakukan terakhir oleh Ardi Pardiman Parimin dengan judul '*Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*', yang diselesaikan pada tahun 1986.

Sejalan dengan apa yang terjadi pada wilayah yang lain, derasnya arus perubahan yang dapat mempengaruhi eksistensi dari tata ruang atau pola spasial desa tersebut. Jumlah penduduk yang senantiasa bertambah baik warga lokal maupun pendatang, tidak hanya akan membawa konsekuensi penambahan kebutuhan akan rumah dan kapling-kapling perumahan semata, namun juga penambahan kebutuhan akan ketersediaan fasilitas umum lainnya. Perkembangan ini, jika tidak dikendalikan, dikhawatirkan akan mengaburkan atau bahkan merusak tatanan dan pola spasial yang telah ada dan menjadi ciri khas dari Desa Timbrah.

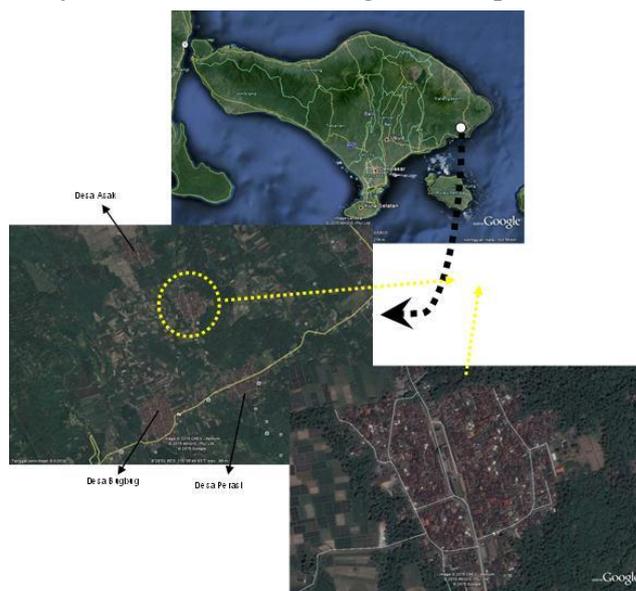
Untuk itu sangat penting untuk melakukan identifikasi pola spasial yang ada dan titik-titik kritis perkembangan yang terjadi yang nantinya tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengayaan bidang keilmuan semata namun juga akan dapat memberikan kontribusi atau dukungan terhadap upaya-upaya pelestarian kekayaan terkait pola spasial serta penentuan kebijakan pemerintah terhadap upaya kontrol/pengendalian pengembangan spasial khususnya pada wilayah permukiman tradisional.

Metode dan Lokasi Studi

Studi tentang pola spasial permukiman masyarakat Bali Aga di Desa Timbrah pada dasarnya mempunyai esensi untuk mendeskripsikan realitas sesuai dengan konteksnya serta pemahaman mendalam terhadapnya. Untuk itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam lingkup penelitian deskriptif mengingat pendekatan kualitatif tepat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu obyek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*), atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi (Yusuf, 2014 : 43).

Studi ini berangkat dari kondisi eksisting terkait pola spasial dari permukiman Desa Timbrah untuk selanjutnya akan dibuat segmentasi jika diperlukan serta ditentukan sumber data atau sumber informasi yang akan dijadikan subyek yang akan diteliti. Penentuan sumber informasi ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Yusuf, 2014 : 369). Pada tahap *purposive*, ditetapkan kelihan *adat*, *jero buyut*, *kelihan pauman* serta *penglingsir* desa sebagai sumber informasi; untuk kemudian mengarahkan pada sumber-sumber yang lain, sedemikian seterusnya sampai benar-benar diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya (*snowball*). Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, meliputi : kajian pustaka, observasi, wawancara serta melakukan triangulasi yang dilakukan dengan cara mencari sumber yang lebih banyak dan atau berbeda untuk informasi yang sama (Yusuf, 2014 : 395). Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif, analisis data telah mulai dilakukan sejak awal pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memverikasi relevansi data ataupun melengkapi substansi yang kurang (baik dari hasil observasi maupun wawancara). Data-data diskriptif akan dianalisis menurut isinya (*content analysis*).

Untuk lokasi studi, sebagaimana telah disebutkan, berlokasi di Desa Pakraman Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Peta lokasi dan peta wilayah Desa Timbrah sebagai lokasi penelitian, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Lokasi Penelitian terhadap Pulau Bali dan desa-desa sekitarnya

Sumber: <https://www.google.com/maps/@-8.4772454,115.47646,91678m/data=!3m1!1e3?hl=id>
(Maret 2016)

Desa Timbah berada pada jalan utama Perasi – Bebandem dengan batas wilayah: Desa Pakraman Asak dan Desa Pakraman Subagan di bagian utara; Desa Pakraman Jasri/Jasi di bagian timur; Desa Pakraman Perasi di bagian selatan; serta Desa Pakraman Bugbug dan Desa Pakraman Tenganan di bagian barat.

Manusia, Budaya dan Lingkungan

Dalam studi geografi maupun arsitektur, rumah dengan lingkungan sekitarnya (permukiman) merupakan entitas yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan sosial dan sistem spasial yang akan saling mempengaruhi baik terhadap rumah, tata kehidupan, permukiman dan bahkan bentang alam. Rumah merupakan bagian dari sebuah sistem yang lebih besar (permukiman) dimana karakteristik dari rumah sedikit banyak juga terekspresikan keluar (Rapoport, 1969 : 69). Rumah akan terkait tidak hanya dengan letak, ruang, bentuk atau hal-hal yang menyangkut fisiknya semata, namun juga dalam non fisik yang umumnya merupakan hal yang lebih kompleks seperti: status sosial, ekspresi dari eksistensi penghuninya, perkembangan kehidupan penghuninya, faktor ekonomis dan sebagainya. Dari sisi fisiknya sendiri, rumah bukanlah sesuatu yang sekali jadi, rumah akan senantiasa berkembang mengikuti dinamika penghuninya. Dalam tingkatan yang lebih luas, Irwin Altman (1989) menyebutkan bahwa rumah adalah refleksi dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan.

Aspek budaya senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara tentang proses terbentuknya suatu lingkungan binaan maupun perubahan yang terjadi terhadapnya. Rapoport (1969 : 47) menyatakan bahwa bentuk rumah (lingkungan binaan) dipengaruhi oleh faktor primer (*primary forces*) yaitu faktor sosial budaya dan faktor sekunder (*secondary/modifying factors*) yang meliputi kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi. Lingkungan binaan mengekspresikan berbagai kekuatan/pengaruh sosial budaya yang meliputi agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur kekerabatan, organisasi sosial, mata pencaharian serta interaksi/hubungan sosial antar individu.

Sosial budaya sangat berpengaruh pada bentuk arsitektur di mana bentuk dan susunan yang terwujud sebagai suatu fenomena fisik memberikan peluang untuk menjadi beragam sebagai akibat respon masyarakat dengan latar lingkungan fisik, social, kultural dan ekonomi yang beragam pula. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya

Sementara Budihardjo (1998 : 7) menyatakan bahwa keagungan arsitektur tradisional sering kali hanya mengutamakan pengamatan dari sisi *form* (wujud, rupa, ragam atau bentuk), dibandingkan dengan sisi *content* (falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi). Ditekankan bahwa, tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional mengacu pada aspek tan-fisik seperti adat, kepercayaan, agama dan berpaling pada komponen alami seperti gunung dan laut, flora dan fauna, serta berusaha menyerasikan diri dengan sekitar atas dasar sumbu religi atau sumbu bumi/*axis mundi*. Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya situasi dan kondisi yang menentramkan, menyejahterakan dan membahagiakan manusia

(Budihardjo, 1998 : 8). Karya arsitektur harus senantiasa dilihat sebagai petanda jaman yang mencerminkan kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang di mana di dalamnya tercemin hakekat dari sebuah tradisi yaitu pewarisan budaya turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya, Altman (1989 : 10) menyatakan bahwa terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi dalam proses hubungan tersebut, yaitu :

1. Lingkungan Alamiah (*natural environment*) : topografi, iklim, tumbuhan, hewan
2. Orentasi (terhadap) Lingkungan (*environment orientation*) : kosmologi, agama, nilai-nilai, aturan-aturan
3. Perilaku dan Proses Lingkungan (*environment behaviour and process*) : keleluasaan pribadi (*privacy*), ruang pribadi (*personal space*), kewilayahan (*territoriality*), ketertarikan (*crowding*)
4. Keluaran Lingkungan (*environment outcomes*) : lingkungan buatan, hunian, area pertanian, kota-kota besar
5. Kognisi/pemahaman (akan) Lingkungan (*environmental cognition*) : persepsi, penandaan, ingatan, penilaian

Pola Spasial Permukiman

Pola spasial dapat diartikan sebagai sebagai bentuk keruangan khususnya bentuk fisik suatu daerah atau kawasan tertentu dalam konteks suatu permukiman (kota atau desa). Terkait dengan bentuk atau pola permukiman, Rapoport (1969 : 69-70) menyatakan bahwa tidaklah mudah untuk membuat definisi atau klasifikasi permukiman berdasarkan bentuknya (pola spasial) mengingat sebagian besar dari bentuk permukiman tersebut bukanlah merupakan bentuk yang murni melainkan cenderung merupakan bentuk campuran. Klasifikasi yang paling umum dipergunakan adalah (pola) menyebar dan terkonsentrasi/terpusat, yang akan berpengaruh pada bentuk rumahnya. Pada bentuk terpusat terdapat 2 tradisi yang berkembang, yaitu :

- a. keseluruhan bagian permukiman merupakan *setting*/tempat berkehidupan dimana rumah/hunian menjadi sebuah tempat yang lebih privat dan tertutup
- b. rumah/unit hunian diposisikan menjadi keseluruhan tempat berkehidupan, sementara permukiman berperan sebagai jaringan penghubung yang harus dilalui.

Bentuk (pola) permukiman akan berpengaruh pada pola kehidupan, bentuk rumah serta cakupan dampak atas pembaharuan/inovasi (terhadapnya).

Dalam mempelajari pola spasial permukiman, perlu diperhatikan perwujudan ruang peralihan (perpindahan sifat ruang umum-pribadi) sebagai area perlindungan ranah pribadi, yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu (Pangarsa, 2006 : 80) :

- **Tipe Pertama** adalah yang pada skala makro, meso dan mikro, semua dinyatakan secara informal, implisit, simbolik, sangat halus dan subtil. Lingkungan alam di sekitar daerah hunian adalah benteng sekaligus lahan penopang kehidupan.
- **Tipe Kedua** adalah yang dinyatakan secara eksplisit untuk mendapatkan keamanan bersama pada skala makro atau pada suatu kelompok yang relatif besar, tetapi tetap

dinyatakan secara implisif pada skala meso dan mikro. Hubungan antar individu terjalin sangat akrab.

- **Tipe Ketiga** adalah yang dinyatakan secara implisit pada skala makro atau meso, tapi dinyatakan eksplisit pada skala mikro. Biasanya individualitas yang terjadi berjalan seiring dengan kejamak-mejemukan yang ada, yang dapat dibuktikan pada terpeliharanya fasilitas bersama.
- **Tipe Keempat** adalah yang dinyatakan secara formal, eksplisit, harafiah atau empirik kasat mata dan yang diterapkan baik pada skala makro maupun hunian tunggal. Meskipun demikian, batas-batas perlindungan ranah pribadi ini segera mencair bila telah dilewati.

Nilai-nilai Budaya dalam Pola Perumahan Adati Bali

Aspek sosial budaya pada perumahan adati Bali pada dasarnya melingkupi aspek nilai budaya, aspek kepercayaan serta aspek status dan stratifikasi sosial adati (Patra, 1992 : 23-26). Nilai budaya terwujud sebagai ide-ide yang dianggap sangat berharga dalam hidup manusia. Ide-ide tersebut meresapi sebagian terbesar warga masyarakat dan selalu dijadikan pedoman dalam menata segi-segi kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, memiliki kecenderungan untuk mengorientasikan hidupnya pada nilai-nilai kebudayaannya.

Dalam pandangan hidup masyarakat Bali, azas harmonis, yaitu suatu azas yang mengutamakan hidup selaras dengan yang diinginkan, dan terwujud melalui keselarasan antara manusia sebagai mikro-kosmos (*bhuana alit*) dengan alam semesta sebagai makro-kosmos (*bhuana agung*), merupakan suatu prinsip, yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Hidup selaras, dalam pandangan orang Bali akan membawakan ketentraman hidup secara lahir dan batin. Dalam konsep harmonis, di samping cita-cita keselarasan antara manusia dan alam semesta, juga tercakup cita-cita terjaganya keseimbangan antara kekuatan negatif (*bhuta*) dengan kekuatan positif (*dewa - dewa*) dalam alam semesta ini.

Konsepsi orang Bali tentang dunia semesta, didasarkan kepada beberapa pandangan pokok, yaitu antara lain adanya pandangan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas tiga bagian yang disebut *tri loka*, yaitu: *bhur-bwah-swah*. Dalam diri manusia, pandangan ini terjelma ke dalam konsep *tri angga*. Pola perumahan adati juga tampaknya diselaraskan dengan konsepsi tersebut. Azas itu tercermin, baik dalam struktur pekarangan, struktur bangunan, maupun struktur bagian-bagian yang lebih kecil. Dalam struktur pekarangan, susunan itu nampak pada pembagian daerah secara horizontal yaitu adanya klasifikasi sebagai berikut: halaman luar yang disebut *lebu* adalah simbolis dari alam *bhuta* (kekuatan negatif), halaman tengah yang disebut *natah* adalah alam manusia, halaman *hulu* merupakan alam dewata atau alam sakral yang merupakan simbol kekuatan positif. Dalam struktur bangunan, susunan tiga itu nampak pada pembagian vertikal, misalnya dalam struktur *bale* yang terdiri dari lantai - dinding - atap.

Masyarakat Bali adalah suatu masyarakat yang secara kuat memperlihatkan ciri-ciri yang bersifat religius. Dalam wujud masyarakat seperti itu, maka unsur kepercayaan, kegiatan upacara, adat pantangan, mempunyai tempat dan arti yang penting. Dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Suatu bentuk kepercayaan yang dihubungkan dengan perumahan

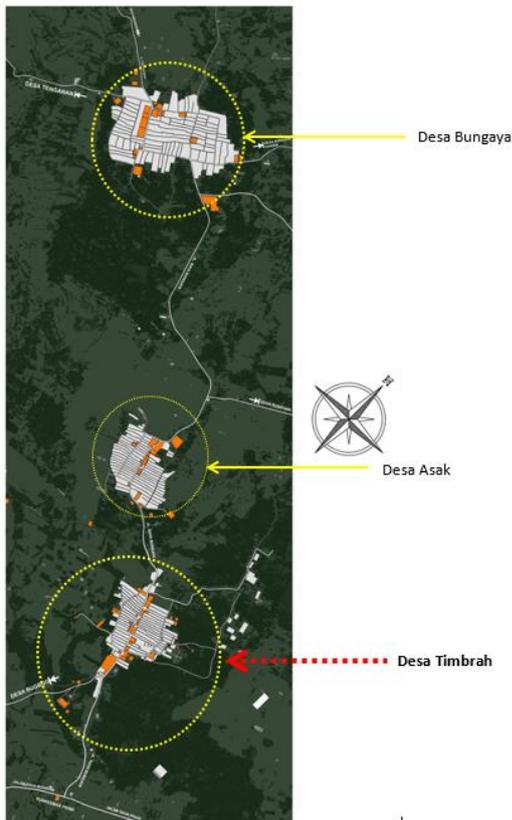
orang Bali, yakni bahwa rumah dianggap sebagai suatu unsur yang hidup dan dasar kepercayaan ini, tercermin dalam sikap dan perilaku orang terhadap unsur tersebut. Pertama-tama nampak adanya sejumlah perilaku yang bersifat ritual yang terwujud sebagai sejumlah upacara serta beberapa pantangan yang dihubungkan dengan perumahan adati. Pantangan-pantangan tersebut antara lain ialah:

- Pekarangan rumah tidak boleh *numbak rurung*
- Pekarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan rumah dari satu kelompok keluarga lain; ini disebut *karang apitan*
- Pekarangan rumah tidak boleh terletak di bagian *luan* (hulu) dari pura, tanpa dibatasi oleh lorong, sawah, sungai, kebun dan sebagainya. Ini disebut *ngeluaning pura*.
- Pekarangan tidak boleh dilingkari oleh kelompok keluarga lain, yang disebut *karang lingkuhan*.
- Pekarangan tidak boleh dijatui cucuran air dari rumah orang lain, yang disebut *karang kebo amuk*.
- Pekarangan tidak boleh berada di sebelah menyebelah jalan umum (berseberangan), ini disebut *karang negen*.
- Bagian sudut barat daya pekarangan rumah tidak boleh bertemu dengan sudut timur laut dari pekarangan yang lain (pemiliknya keluarga yang sama) dan berseberangan jalan umum, yang disebut *celedu nginyah*.
- Letak *meten* tidak boleh berpasangan dengan *paon*.
- Letak *paon* adalah di bagian barat atau di bagian selatan (*kelod*), dengan *bungut paon* (lobang rongga tungku untuk memasak) harus menghadap ke timur (*kangin*) atau utara (*kaja*).
- Tidak boleh menempati bangunan yang telah terpotong sebagian, yang disebut *nagasena*.

Gambaran Pola Spasial Permukiman Desa Pakraman Timbrah

Posisi Desa Timbrah sendiri terletak dalam satu jalur dengan Desa Pekraman Asak dan juga Desa Bungaya (termasuk dalam lingkup wilayah Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem) yang juga masuk ke dalam klasifikasi tipe *desa pakraman* yang relatif sama, dimana ketiganya terletak pada jalur utama Perasi – Bebandem seperti yang terlihat pada Gambar 2. Jaringan jalan pada jalur jalan utama Perasi - Bebandem seakan-akan membelah desa dan kesan ini terlihat sangat kuat pada Desa Timbrah dan Asak seperti yang terlihat pada gambar.

Aksis utama Desa Timbrah terlihat dengan sangat jelas sebagai ruang-ruang linier pada bagian tengah desa yang menjadi tempat/lokasi dari fasilitas-fasilitas komunal. Pada Gambar 3 secara keseluruhan fasilitas-fasilitas komunal (baik yang terkait dengan tata kegiatan tradisi maupun tata kehidupan modern) ditandai dengan warna orange dan marking berupa lingkaran dan anak panah menunjukkan posisi dari fasilitas komunal utama desa meliputi *bale agung*, *bale pauman* dan *pura-pura* utama desa yang kesemuanya terkait dengan tradisi dan identitas desa sebagai Desa Bali Aga. Pada kondisi eksisting saat ini, bagian ini terlihat dominan karena diantara fasilitas-fasilitas tersebut terdapat ruang-ruang terbuka yang dijaga eksistensinya sehingga terlihat menonjol di tengah-tengah permukiman yang padat.



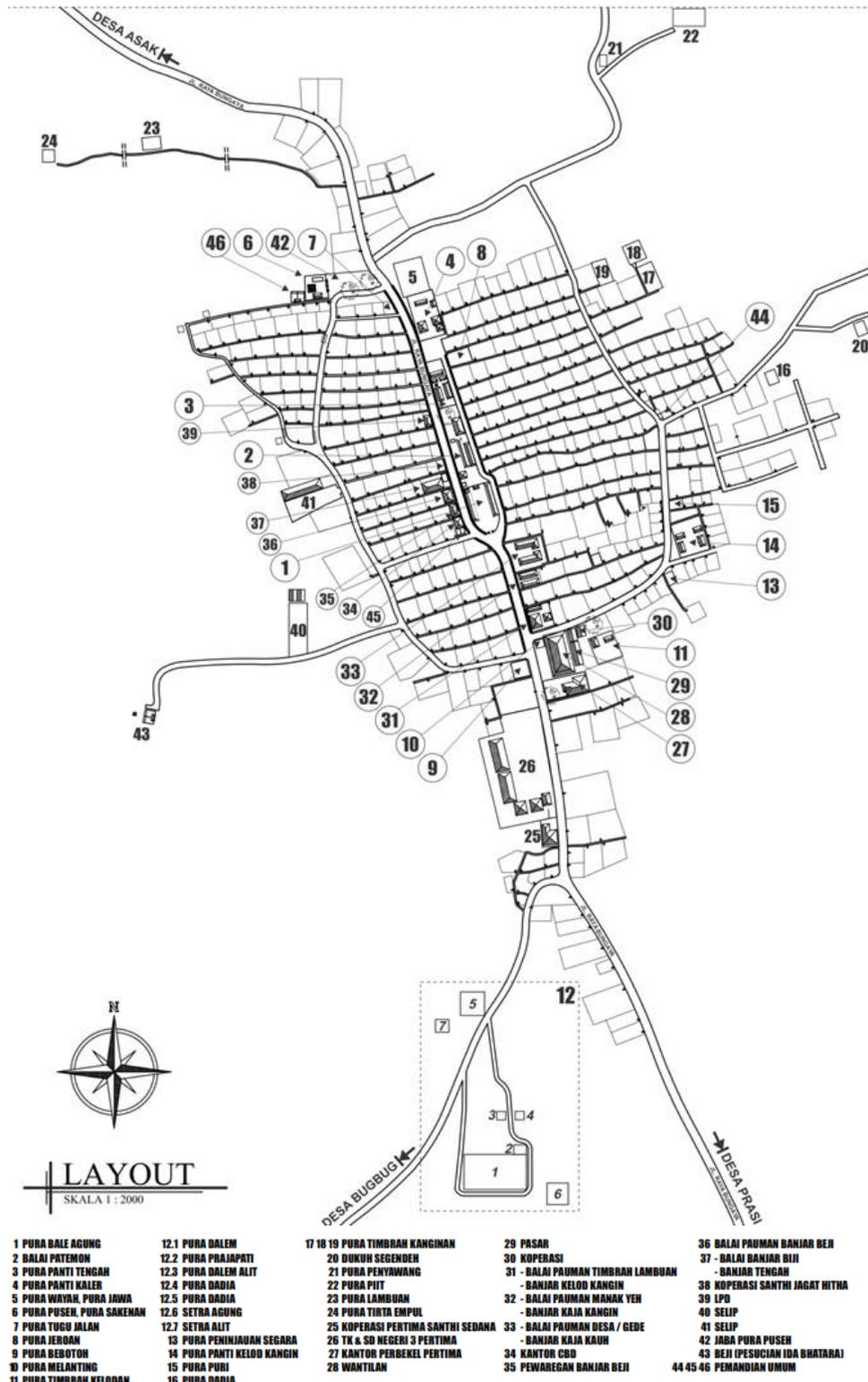
Gambar 2. Posisi Desa Timbrah pada Jalur Jalan Utama Perasi-Bebandem
 Sumber: digambar ulang berdasarkan hasil survey dan gambar citra satelit dari Google Earth, Agustus 2016)



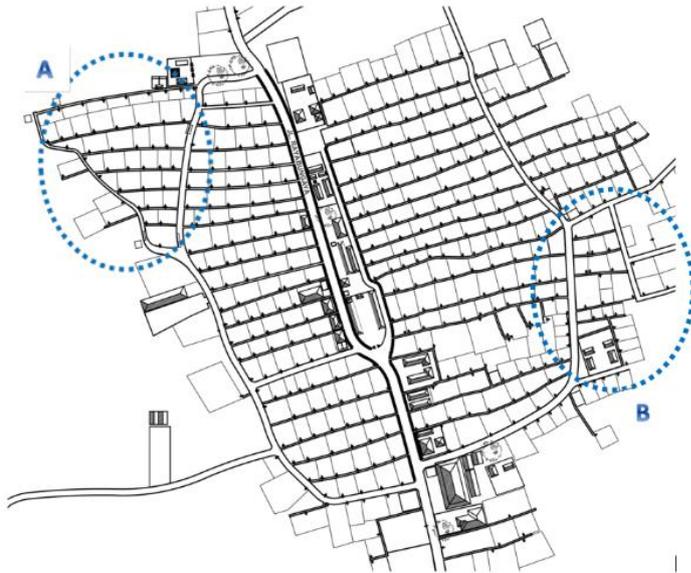
Gambar 3. Posisi Fasilitas Komunal Utama Desa Timbrah
 Sumber: digambar ulang berdasarkan hasil survey dan gambar citra satelit dari Google Earth, Agustus 2016)

Aksis dan ruang komunal utama tersebut terlihat sebagai inti dan sekaligus pengikat dari pola spasial permukiman Desa Timbrah tersebut. Aksis dan ruang utama yang terletak di tengah-tengah desa dan membujur pada arah utara-selatan kemudian dikelilingi oleh area

perumahan dimana akses menuju *karang paumahan* (gang) berada pada posisi tegak lurus terhadap jalan utama atau melintang dengan arah timur barat. Pola ini terlihat dengan sangat jelas dan tetap dipertahankan, walau pada perkembangan area perumahan yang baru, pola ini terlihat mengabur. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4. dan Gambar 5.



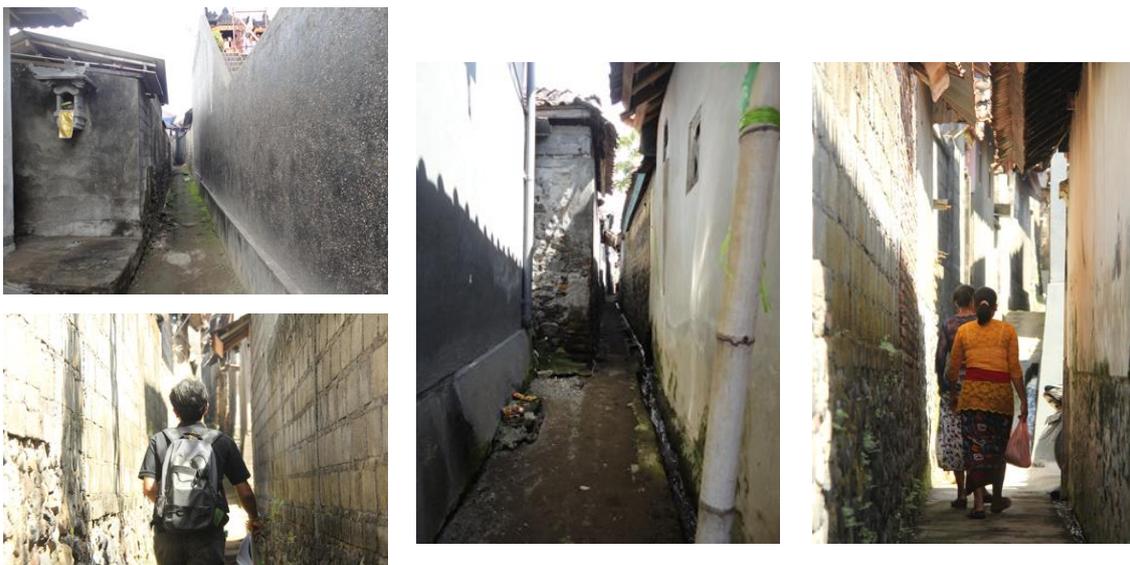
Gambar 4. Gambaran Pola Spasial dan Lokasi Fasilitas Komunal Desa Timbrah



Gambar 5. Pola Linier menuju Karang Paumahan (gang)

Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan pola linier yang dominan pada pola spasial permukiman Desa Timbrah secara keseluruhan. Pada pengembangan *karang paumahan* yang baru (yang berlokasi di luar jalan lingkaran desa), pola ini masih cenderung untuk dipertahankan (bagian A pada Gambar 5) walau pada beberapa bagian yang lain mulai mengabur dan menjadi kurang jelas (bagian B pada Gambar 5).

Akses menuju masing-masing *karang paumahan* adalah berupa gang-gang sempit dengan lebar berkisar antara 80 – 100 cm. Setiap satu lajur/satu deret *karang paumahan* dibatasi oleh satu gang karena gang-gang tersebut menjadi akses bagi *karang paumahan* pada satu sisi saja yaitu akses bagi *karang paumahan* yang berada pada sisi utara gang. Pola ini terbentuk karena (sebagian besar) masyarakat memegang teguh tradisi bahwa akses/pintu masuk ke dalam pekarangan harus berada pada sisi *kelod*/selatan dan terutama pada bagian *kelod kauh*/barat daya (wawancara : Wija, 2016).



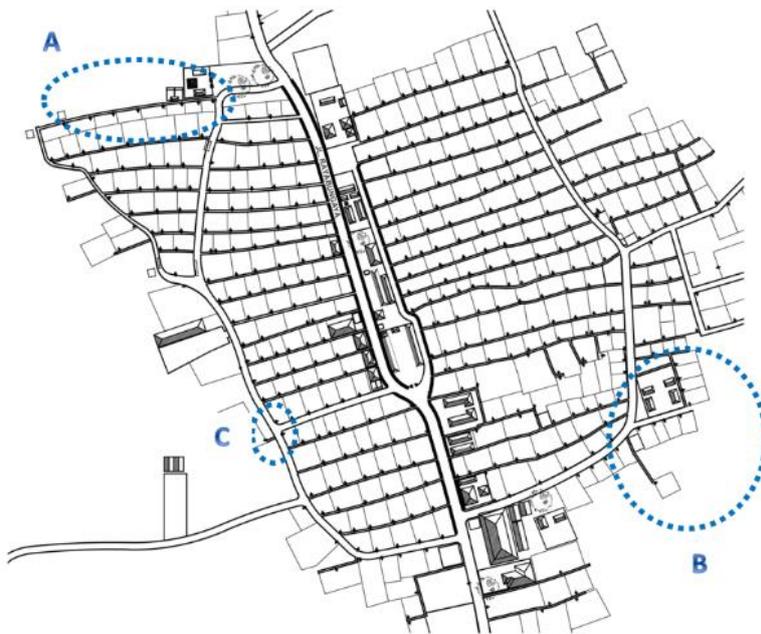
Gambar 6. Gang-gang sempit sebagai Akses menuju Karang Paumahan

Secara lebih detail, Gambar 7 merupakan gambar bagian permukiman yang terletak sebelah barat dan timur dari *bale pauman/bale petemon*. Pada gambar tersebut terlihat bahwa, secara konsisten semua akses menuju *karang paumahan* berada pada sisi selatan dan dominan menempati arah *kelod kauh*/barat daya. Pada beberapa rumah posisi akses ini terlihat agak bergeser dari posisi *kelod kauh*/barat daya, karena bagian tersebut dikembangkan atau dimodifikasi untuk keperluan lain, misalnya menjadi warung.



Gambar 7. Posisi Akses menuju *Karang Paumahan* dari Gang (akses ditunjukkan oleh tanda panah)

Sementara akses dari sisi utara ataupun barat hanya ditemui pada bagian desa yang merupakan *karang paumahan* pengembangan baru (di luar jalan lingkar) atau tuntutan kebutuhan modern karena perlu garasi/akses kendaraan dan kebetulan rumah tersebut berada disisi akses jalan lingkar yang dimensinya mencukupi, Namun prosentase *karang paumahan* dengan kondisi seperti ini masih cenderung kecil dibandingkan yang masih mempertahankan seperti yang terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. *Karang Paumahan* dengan Posisi Akses yang Berubah

Diskusi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola spasial permukiman pada Desa Pakraman Timbrah yang merupakan salah satu Desa Tua atau Desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Karangasem dibentuk dari aksis utama yang membujur utara - selatan sebagai inti dan pengikat dari pola spasial keseluruhan. Pada aksis utama ini terdapat fasilitas-fasilitas komunal utama seperti Bale Agung, Bale Pauman, Pura Panti Kaler, Pura Panti Tengah, Pura Wayah dan sebagainya yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan tradisi dan kehidupan sosial masyarakat yang masih sangat kental dengan nuansa tradisi Bali Aga. Sentra aktivitas sosial budaya masyarakat memang terpusat pada fasilitas-fasilitas komunal ini. Fasilitas-fasilitas utama ini pada dasarnya terletak membujur di tengah-tengah desa sehingga cenderung mudah dijangkau dari segala arah penjuru desa.

Sebagai suatu pola, posisi fasilitas-fasilitas komunal utama ini yang terletak di tengah-tengah wilayah desa diperkuat dengan posisi *karang paumahan* sebagai bagian dominan dari suatu permukiman yang terletak mengelilingi atau disini tepatnya mengapit pada sisi kiri dan kanan (timur dan barat) dari fasilitas komunal utama ini. Dalam perkembangan selanjutnya terkait dengan perkembangan infrastruktur modern, aksis utama desa ini berkembang menjadi jalur utama antar desa sehingga terlihat jalan utama desa seakan-akan membelah desa. Bagian inti ini pada dasarnya merupakan bagian yang disakralkan oleh masyarakat walau tidak ada pemisahan yang signifikan antara bagian dengan bagian perumahan. Pemisahan hanya dilakukan dengan penambahan trotoar pada batas yang ditetapkan. Jalan akses di sekeliling fasilitas komunal utama ini memegang peranan sangat penting ketika dilaksanakan upacara-upacara besar seperti *ngusaba sumbu* misalnya, mengingat jalan ini akan menjadi jalur prosesi utama dari rangkaian upacara tersebut. Karenanya kondisi aksis utama ini tetap *ajeg* dan terjaga sampai sekarang. Seperti halnya desa lain pada umumnya, jika tidak dipergunakan untuk upacara, bagian inti dari aksis utama permukiman (kecuali *jeroan bale agung* dan *jeroan pura*) ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk aktivitas sosial dan ekonomi keseharian seperti bercengkrama, jualan, dan sebagainya dalam batas-batas yang disepakati.



a. Bale Agung dikelilingi oleh jalan aspal (di sisi barat) dan paving (di sisi timur)



b. Batas dengan karang paumahan menggunakan peninggian level (trotoar)

Gambar 9. Gambaran Visual Aksis Utama Permukiman
Sumber : Observasi, Juli - Agustus 2016



Gambar 10. Akses di Sekeliling Fasilitas Komunal Utama menjadi Jalur Prosesi Utama dari Ritual-ritual Besar

Sumber : Observasi, Juli - Agustus 2016

Pada bagian selanjutnya, pola permukiman Desa Pakraman Timbrah dibentuk oleh letak dan akses *karang paumahan* yang sangat khas dan masih bertahan sampai sekarang. Seperti halnya bagian inti dari permukiman yang berbentuk linier, pola yang dibentuk *karang paumahan* pada desa ini juga berbentuk linier yang sangat jelas dengan arah yang tegak lurus terhadap aksis utama. Pola linier ini terbentuk dengan pola yang jelas dikarenakan satu gang hanya menjadi akses bagi satu jalur perumahan dan semua gang pada wilayah inti *karang paumahan* (ditandai/dibatasi dengan jalan melingkar desa) membujur dengan arah timur – barat. Dan jika ditelusuri secara lebih teliti, awalnya pada *karang paumahan* inti semua akses menuju rumah adalah dari gang walau rumah tersebut berada di sebelah akses utama ataupun jalan lingkar (kondisi jalan lebih lebar). Pola ini tetap bertahan karena beberapa kearifan lokal ketika ruang desa terbentuk serta tradisi bermukim yang masih dijalankan sampai sekarang.

Tidak ada sumber yang dapat menjelaskan secara pasti kenapa akses menuju *karang paumahan* (gang) yang terdapat pada desa ini sangat sempit dan terkesan tidak nyaman. Namun, jika dilihat dari konsep pengembangan perumahan dan permukiman, kondisi akses menjadi salah satu instrumen penting dalam mempertahankan konsep awal dari pengadaan suatu perumahan dan permukiman. Akses yang sempit seperti ini, secara tidak langsung akan meredam atau menghalangi perubahan yang disebabkan dinamika kehidupan modern terutama terkait dengan kepemilikan kendaraan, misalnya membuat garasi mobil. Kondisi gang yang sempit tentunya tidak memungkinkan, jangankan untuk akses kendaraan roda 4, pada beberapa bagian, kendaraan roda dua juga sulit untuk masuk gang. Kondisi yang kontras dapat dilihat pada *karang paumahan* yang berada di pinggir jalan lingkar, pada beberapa *karang paumahan* inti dan sebagian yang berada pada area perumahan pengembangan, perubahan orientasi telah dilakukan yaitu merubah orientasi ke arah jalan utama atau jalan lingkar (jalan yang lebih lebar) yang dimotivasi terutama adanya kebutuhan untuk memasukkan kendaraan roda 4 ke dalam pekarangan.

Selain hal tersebut, satu hal yang masih dipegang dan dijalankan secara teguh adalah tradisi bahwa memasuki *karang paumahan* harus dari sisi *kelod*/selatan terutamadari arah *kelod kauh*/barat daya. Tradisi dan kearifan ini telah memberikan kontribusi yang besar pada pola permukiman. Pada area inti *karang paumahan*, tidak ada *karang paumahan* yang menempel

pada arah utara – selatan. Secara otomatis, pengaturan seperti ini juga akan menghidarkan *karang paumahan* yang ada di desa ini terhadap beberapa pantangan perumahan adati seperti: *numbak rurung*, *karang apitan*, *ngeluaning pura*, *karang lingkuhan*, *karang negen* dan *celedu nginyah*.

Pembahasan di atas memperkuat apa yang telah diungkapkan oleh Rapoport bahwa dalam proses pembentukan lingkungan binaan dan perubahan yang terjadi terhadapnya, faktor sosial budaya merupakan faktor pengaruh utama/primer sementara faktor iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi merupakan faktor primer. Hal ini diperkuat dengan kondisi fisik desa dimana tofografi Desa Pekraman Timrah terutama pada bagian terbangunnya cenderung datar dan tidak berbatasan dengan rona alam yang ekstrem. Pola permukiman yang terwujud pada permukiman masyarakat Bali Aga Desa Pakraman Timbrah dominan dipengaruhi oleh faktor sosio kultural yaitu sistem kepercayaan dan tradisi yang mengakar kuat dan masih ajeg dilaksanakan sampai saat ini.

Walau demikian, jika dilihat dalam perkembangannya, pola permukiman yang ada saat ini tidak dapat dilepaskan sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian proses hubungan antara manusia dan lingkungan yang melibatkan nilai sosio kultural sebagai dasar utama namun juga tidak terlepas dari perilaku, proses dan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri yang meliputi kebutuhan akan ruang pribadi dan kewilayahan serta persepsi dan penilaian terhadap lingkungan yang mendorong terjadinya perkembangan atau perubahan atau transformasi dari perwujudan (pola-pola) yang ada ke arah yang (dirasa) lebih baik.

Kesimpulan

Dari studi yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pola spasial permukiman masyarakat Bali Aga di Desa Timbrah, Desa Pertima, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- Pola spasial permukiman pada Desa Pakraman Timbrah berbentuk pola linier yang dibentuk dari : a) Aksis utama yang membujur utara - selatan sebagai inti dan pengikat dari pola spasial keseluruhan yang di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas komunal utama seperti Bale Agung, Bale Pauman, Pura Panti Kaler, Pura Panti Tengah, Pura Wayah; b) Pola linier *karang paumahan* dengan arah yang tegak lurus terhadap aksis utama, yang terbentuk karena satu gang hanya menjadi akses bagi satu jalur perumahan dan semua gang pada wilayah inti *karang paumahan* mempunyai arah timur – barat.
- Terbentuknya pola spasial tersebut didasari oleh kepercayaan dan tradisi bahwa a) Fasilitas komunal utama tersebut sebagai sentra kegiatan sosio-kultural dan mudah diakses dari segenap penjuru desa; b) Tradisi bahwa memasuki *karang paumahan* harus dari sisi *kelod*/selatan terutamadari arah *kelod kauh*/barat daya. Tradisi dan kearifan ini telah memberikan kontribusi yang besar pada pola permukiman serta terpenuhinya persyaratan *karang paumahan* adati.
- Sebagai penutup berkaitan dengan perkembangan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pola permukiman yang ada saat ini tidak dapat dilepaskan sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian proses hubungan antara manusia dan lingkungan yang melibatkan nilai sosio kultural sebagai dasar utama namun juga tidak terlepas dari

perilaku, proses dan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri yang meliputi kebutuhan akan ruang pribadi dan kewilayahan serta persepsi dan penilaian terhadap lingkungan yang mendorong terjadinya perkembangan atau perubahan atau transformasi dari perwujudan (pola-pola) yang ada ke arah yang (dirasa) lebih baik.

Daftar Pustaka

- Altman, I. (1989). *Culture and Environment*: Cambridge University Press.
- Budihardjo, E. (1988). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hauser-Schäublin, B., & Ardika, I. W. (Eds.). (2008). *Burials, Texts and Rituals: Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia* (Vol. 1 Göttinger Beiträge zur Ethnologie). Göttingen: Universitätsverlag Göttingen.
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Patra, M. S. (1992). *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*. (Doctoral dissertation), University of Osaka, Japan.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture: Foundations of Cultural Geography Series* (P. R. Wagner Ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Swanendri, N. M., & Setiada, I. N. K. (2015). *Menemukanali Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Bali Aga di Desa Pakraman Timbrah Desa Pertama Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Laporan Penelitian
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Narasumber

- I Nengah Wija, Bendesa Desa Pakraman Timbrah
- I Nengah Tugas, staff Kantor Desa Pertama



1 PURA BALE AGUNG



2 BALAI PATEMON



3 PURA PANTI TENGAH



4 PURA PANTI KALER



5 PURA WAYAH, PURA JAWA



6 PURA POSEH, PURA SAKENAN



7 PURA TUGU JALAN



8 PURA JEROAN



9 PURA BEBOTOH



10 PURA MELANTING



11 PURA TIMBRAH KELODAH



13 PURA PENINJAHAN SEGARA



14 PURA PANTI KELOD KANGIN



15 PURA PURI



16 PURA DADIA



17 PURA TIMBRAH KANGINAN



18 PURA TIMBRAH KANGINAN



19 PURA TIMBRAH KANGINAN

